

## Urban Farming Berbasis Komunitas untuk Ketahanan Pangan di Kelurahan Dermo

<sup>a\*</sup>Nazzel Maulana Mustofa, <sup>a</sup>Siska Amanda Nur Aizya, <sup>a</sup>Fitry Ailsa Indri  
Palupi, <sup>a</sup>Ayu Dwi Lestari, <sup>a</sup>Laila Nafidatur Rosyda, <sup>a</sup>Nabita Soniya Agustin,  
<sup>a</sup>Fitri Aprilia Dini, <sup>a</sup>Alif Nur Hanifah, <sup>a</sup>Arni Dwi Sabatini, <sup>a</sup>Andri Tri  
Agustama, <sup>a</sup>Serly Ike Wijayanti, <sup>a</sup>Moch Niko Aji Wicaksono, <sup>a</sup>Zairika  
Kumalaputri, <sup>a</sup>Rizki Dwi Febrian, <sup>a</sup>Nita Puspita, <sup>a</sup>M. Anas  
<sup>a</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstrak**— *Urban farming* adalah solusi kreatif untuk meningkatkan penghijauan dan ketahanan pangan di daerah perkotaan yang memiliki lahan terbatas. Studi ini dilakukan di Kelurahan Dermo, Kota Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi metode *urban farming* berbasis komunitas yang menggunakan *hidroponik* dan *vertikultur*. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *urban farming* memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan sempit dan membantu meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Selain itu, pemerintah setempat dan komunitas Kohikari, yang memberikan pelatihan dan bantuan sarana pertanian, mendukung program ini. Pemanfaatan limbah sebagai media tanam yang ekonomis dan pelibatan komunitas dalam proses budidaya adalah komponen utama yang mendukung keberhasilan program ini. Namun, masyarakat masih mempertanyakan biaya dan waktu yang diperlukan untuk menerapkan sistem ini. Sebagai solusi berkelanjutan bagi masyarakat perkotaan, *urban farming* diharapkan dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

**Kata Kunci**— *Urban farming*, *Hidroponik*, Ketahanan pangan

**Abstract**— *Urban farming* presents an innovative approach to enhancing greenery and food security in urban areas with limited land availability. This study, conducted in Kelurahan Dermo, Kota Kediri, aims to assess community-based urban farming practices utilizing hydroponics and vertical farming techniques. Using a descriptive qualitative method, data were gathered through observations, interviews, and literature reviews. The results demonstrate that urban farming effectively raises public awareness about optimizing small yard spaces while strengthening local food security and economic resilience. Furthermore, the initiative receives support from the local government and the Kohikari community, which offer training and agricultural resources. A crucial factor contributing to the program's success is the use of recycled materials as cost-efficient planting media, along with active community participation in cultivation. However, some residents remain concerned about the financial and time investments required for implementation. As a long-term sustainable strategy, urban farming holds significant potential to further improve social, economic, and environmental well-being in urban communities..

**Keywords**— *Urban farming*, *Hydroponics*, *Food security*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Corresponding Author:

Nazzel Maulana Mustofa,  
Sistem Informasi,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri,  
Email: [nazzelmustofa@gmail.com](mailto:nazzelmustofa@gmail.com)



## I. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami peningkatan penduduk dari tahun ke tahun yang menyebabkan kepadatan penduduk juga semakin meningkat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dan dirangkum oleh DataIndonesia.id menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2023 mencapai angka 147,27 orang/km<sup>2</sup> dimana angka tersebut meningkat sebesar 13,1% dari satu dekade sebelumnya yang berada pada angka 130,21 orang/km<sup>2</sup> (Rahmawati et al., 2024).

Pertumbuhan populasi penduduk perkotaan di seluruh dunia telah mengubah lanskap kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang penting. Seiring dengan perkembangan tersebut, tantangan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat semakin kompleks, membutuhkan solusi inovatif yang dapat mengintegrasikan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, *urban farming* muncul sebagai salah satu alternatif yang menarik untuk menjawab tantangan tersebut. *Urban farming*, yang merupakan praktik pertanian dan peternakan di dalam dan sekitar kota, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam menciptakan kota yang berkelanjutan. Menurut data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO), *urban farming* menyumbang sekitar 15-20% dari pasokan pangan global, menunjukkan peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk perkotaan (Setiawan & Pratama, 2024).

Salah satu kelurahan di Kota Kediri yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan *urban farming* adalah kelurahan Dermo. Kelurahan ini menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal karena kepadatan penduduk yang tinggi dan kurangnya lahan hijau. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya sangat menyukai pertanian, tetapi mereka tidak memiliki akses ke teknologi pertanian canggih. Akibatnya, program *urban farming* di Kelurahan Dermo diharapkan dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang lingkungan.

Studi terbaru menyoroti *urban farming* sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan di lingkungan urban. Penelitian oleh (Setiawan & Pratama, 2024) menyimpulkan bahwa adaptasi *urban farming* dapat memberikan akses yang lebih mudah terhadap pasokan pangan lokal yang segar dan berkualitas, memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat perkotaan. Penelitian lain oleh (Rahmawati et al., 2024) menjelaskan jika peternakan ikan dan tanaman dalam ember sebagai kegiatan sampingan sangat menguntungkan masyarakat setempat terkait meningkatkan ekonomi masyarakat setempat sekaligus memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Penelitian lain

oleh (Damayanti et al., 2024) menunjukkan bahwa masyarakat telah mengubah perspektif bahwa menjaga lingkungan dan mengolah tanaman TOGA dengan baik adalah tindakan penting untuk melindungi lingkungan. Penelitian selanjutnya oleh (Indrawati et al., 2022) menyebutkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan penanaman *hortikultura* terutama sayuran, dapat dilakukan di halaman rumah tanpa harus pergi ke lahan yang jaraknya lumayan jauh. Sehingga masyarakat nantinya tidak hanya melakukan usaha tani perkebunan juga melainkan juga melakukan budidaya tanaman *hortikultura*. Penelitian yang dilakukan oleh (Eva Rosdiana et al., 2023) mengenai Solusi untuk menciptakan dan mengelola lahan terbuka di tengah kepadatan bangunan adalah konsep *urban farming*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kualitas hidup, terutama dalam hal makanan, nutrisi, kesehatan, dan lingkungan.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *urban farming* lebih menitikberatkan pada aspek teknologi daripada mempertimbangkan pemberdayaan komunitas. Seperti studi yang dilakukan oleh (Setiawan & Pratama, 2024) menyoroti bahwa adaptasi *urban farming* dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta lebih mudah mendapatkan akses pada pasokan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum secara mempelajari keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas dalam *urban farming*. Kemudian Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2024), Studi ini meneliti manfaat ekonomi dari *urban farming* pada skala kecil, tetapi tidak mempelajari aspek keberlanjutan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas saat sistem ini diterapkan secara luas. Sementara itu konsep *urban farming* dibahas dalam penelitian oleh (Eva Rosdiana et al., 2023) sebagai solusi untuk mengembangkan dan mengelola lahan terbuka di tengah kepadatan perkotaan. Kualitas hidup bergantung pada makanan, gizi, kesehatan, dan lingkungan, tetapi studi ini tidak secara khusus mengidentifikasi komponen keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan ekonomi. Dapat dilihat bahwa Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan ekonomi pertanian perkotaan, tetapi tidak banyak studi yang secara khusus menganalisis faktor keberlanjutan pertanian perkotaan di daerah dengan keterbatasan lahan, seperti Kelurahan Dermo. Sebagian besar penelitian telah menemukan manfaat ekonomi dan lingkungan dari *urban farming*. Namun, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan komponen yang mempengaruhi keberlanjutan program dalam komunitas perkotaan.

Tujuan umum *urban farming* adalah menganalisis dan mengimplementasikan praktik *urban farming* di Kelurahan Dermo sebagai solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan, mendukung penghijauan kota, serta memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal melalui teknik pertanian perkotaan yang berkelanjutan. Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penerapan *urban farming* di Kelurahan Dermo.
2. Memberikan pelatihan dan praktik langsung kepada masyarakat mengenai teknik *urban farming* yang dapat diterapkan di lahan terbatas, seperti *hidroponik* dan *vertikultur*.
3. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan.
4. Mendukung program pemerintah "Persiapan Kelurahan Berseri Tingkat Mandiri" dengan inisiatif pertanian perkotaan yang berkelanjutan.
5. Menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari penerapan *urban farming* terhadap masyarakat di Kelurahan Dermo.
6. Mengembangkan model *urban farming* yang dapat direplikasi di daerah perkotaan lainnya dengan kondisi serupa.

*Vertikultur* adalah teknik bercocok tanam atau bertani menggunakan media tanam dalam wadah bertingkat yang disusun secara vertikal untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang terbatas. Dalam bahasa Inggris, kata "*Vertikultur*" berasal dari dua kata, "*Vertical*" yang berarti tegak lurus atau menurun, dan "*Culture*" yang berarti pemeliharaan. Oleh karena itu, *Vertikultur* berarti pemeliharaan tanaman atau budidaya tanaman secara vertikal (Pramesti Rajati et al., 2024). (Sifaunajah et al., 2021) memberikan penjelasan bahwa pekarangan rumah memiliki potensi yang besar untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga karena, jika digunakan dengan benar, dapat berfungsi sebagai sumber gizi keluarga dalam hal pemenuhan vitamin dan mineral.

*Hidroponik* merupakan cara budidaya tanaman menggunakan air sebagai media, melainkan memanfaatkan air yang mengandung larutan nutrisi sebagai sumber utama bagi tanaman. Singkatnya, *hidroponik* adalah teknik menanam tanah dengan memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman melalui air. Media tanam yang bisa digunakan antara lain pasir, kerikil, sabut kelapa, *rockwool* (Surindra et al., 2024). Beberapa kelebihan sistem ini termasuk penggunaan lahan yang efisien, kemampuan untuk mengatur jumlah nutrisi pupuk yang diberikan, tidak ada gulma, kualitas dan kuantitas produksi yang lebih tinggi dan bersih, dan periode tanam yang lebih pendek. Sistem ini berfungsi dengan baik di area yang sempit dan pekarangan. (Alqamari & Trisna Mei, 2021).

Program *urban farming* ini mendukung program pemerintah setempat "Persiapan Kelurahan Berseri Tingkat Mandiri". Menyikapi pengelolaan sampah di perkotaan yang menghadapi permasalahan atas tempat pembuangan sampah akhir yang masih terbatas, maka perlu dibentuk solusi untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pengelolaan sampah rumah tangga guna

meminimalisir permasalahan yang terjadi (Muzayanah et al., 2024) dengan konsep *urban farming* menggunakan daur ulang sampah menjadi media pot. Kegiatan ini akan memperkenalkan berbagai teknik pertanian perkotaan, termasuk *vertikultur* dan *hidroponik*. Program ini diharapkan akan memberi masyarakat kesempatan untuk lebih aktif dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung penghijauan.

Mahasiswa KKN-T UNP Kediri melakukan pelatihan budidaya sayuran *vertikultur* dan *hidroponik* untuk membantu penduduk Kelurahan Dermo memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara bercocok tanam rumahan. Diharapkan juga bahwa informasi ini akan meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat, terutama kader Bank Sampah, dalam memanfaatkan lahan pekarangannya secara lebih efisien.

## II. METODE

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis pemberdayaan masyarakat dalam mengelola *urban farming* dengan teknik *hidroponik* dan *vertikultur* di Kelurahan Dermo, Kota Kediri. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pemberdayaan tersebut berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang terbatas. Untuk mempelajari hubungan antara penggunaan *hidroponik* dan *vertikultur* dengan peningkatan ketahanan pangan dan kesadaran lingkungan masyarakat, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 03 RT 03 yang terletak di Kelurahan Dermo, Kota Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan “selade berseri” sebagai salah satu contoh penerapan *urban farming* dengan teknik *hidroponik* dan *vertical farming* yang baik di Kelurahan Dermo. Penelitian ini dilakukan selama 20 hari, mulai dari tanggal 24 Januari hingga 11 Februari, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan lebih efektif.

### 3. Fokus Penelitian

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan mendukung penghijauan di lingkungan perkotaan, penelitian ini berfokus pada pengembangan metode pertanian *urban farming* menggunakan *hidroponik* dan *vertikultur*. Studi ini akan menyelidiki bagaimana masyarakat Kelurahan Dermo menggunakan metode ini dan bagaimana hal itu berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi mereka.

### 4. Variabel Penelitian

a. Variabel *Independen*

Penerapan teknik *urban farming hidroponik* dan *vertikultur* di kelurahan Dermo

b. Variabel *Dependen*

Peningkatan kesadaran masyarakat, keterlibatan dalam *urban farming* , serta manfaat ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan dari pemanfaatan teknik *hidroponik* dan *vertikultur*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Studi literatur yang mendalam tentang teori-teori yang terkait dengan *urban farming* , teknik *hidroponik*, dan *vertikultur* dilakukan untuk mendukung analisis data dan memperkuat hasil penelitian. Studi ini meliputi konsep *urban farming* , prinsip-prinsip penerapan *hidroponik* dan *vertikultur*, serta keuntungan dan hambatan dari melakukannya di lingkungan perkotaan.

b. Observasi

Observasi langsung dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi fisik lahan pekarangan di Kelurahan Dermo dan tindakan masyarakat yang berkaitan dengan *urban farming* . Observasi dilakukan dengan memperhatikan praktik *hidroponik* dan *vertikultur*, jenis tanaman yang dibudidayakan, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *urban farming* . Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang seberapa efektif program ini dalam meningkatkan penghijauan dan ketahanan pangan di wilayah perkotaan.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang pengelolaan peternakan kota dengan teknik *hidroponik* dan *vertikultur* di Kelurahan Dermo, beberapa informan penting diwawancarai. Para informan ini termasuk tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan peserta program *urban farming*. Salah satu tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data tentang pengalaman, pengetahuan, dan persepsi informan penting tentang penerapan *vertikultur* dan *hidroponik* di Kelurahan Dermo.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kelurahan Dermo, terdapat lahan sempit yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *urban farming* yang terfokus pada RW 03. Lahan-lahan ini meliputi pekarangan rumah yang tidak terpakai, lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta atap bangunan yang dapat digunakan sebagai area pertanian. Meskipun luasnya terbatas, lahan-lahan tersebut

memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi area produktif yang dapat menunjang kebutuhan pangan masyarakat setempat.

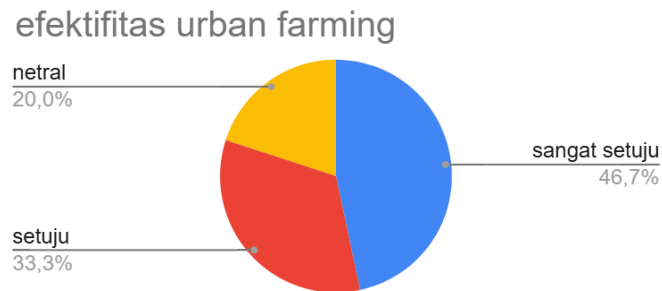
Masyarakat desa Dermo sebenarnya memiliki pengetahuan tentang *urban farming*, namun persepsi mereka terhadap biaya perawatan dan modal yang besar membuat mereka enggan untuk memulai melakukan *hidroponik*. Oleh karena itu sosialisasi tentang teknik *urban farming* menggunakan limbah dari galon dan botol bekas sangat dibutuhkan supaya masyarakat mengetahui bahwa untuk memulai penanaman tidak membutuhkan modal yang besar dan bisa menggunakan bahan yang tersedia di sekitar kita.

Masyarakat Desa Dermo yang Sebagian besar tersita waktunya karena berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Sehingga dengan adanya peningkatan wawasan tentang konsep dan teknik *urban farming* ini diharapkan masyarakat mampu secara mandiri melakukan penanaman. Konsep *urban farming* yang banyak diterapkan untuk melakukan penanaman dilahan yang sempit, mengingat Kelurahan Dermo Sebagian masyarakatnya terkendala waktu dan lahan yang sempit dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan memulai usahatani *urban farming* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, sebelumnya di Kelurahan Dermo khususnya di RT 03 RW 03 terdapat komunitas kohikari yang telah menerapkan *urban farming* semenjak tahun 2017, komunitas ini telah mendapat respon baik dari masyarakat setempat. Mulai dari pembelian hasil panen yang dilakukan warga sekitar serta sekedar bertanya mengenai konsep *urban farming*. Komunitas ini selain menerapkan *urban farming* pada lahan pekarangan rumah masing-masing, juga melakukan penanaman di sekitar kelurahan untuk membantu ibu-ibu PKK mengembangkan serta memberdayakan lahan pekarangan sekitar kelurahan agar terlihat asri dan lebih indah.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa KKNT UNP Kediri melakukan sosialisasi terkait konsep *urban farming*, serta menawarkan solusi media penanaman seperti pot dari galon bekas, sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk berusaha dengan konsep *urban farming*. Solusi ini tentunya dapat di implementasikan untuk menangani masalah yang terjadi di Kelurahan Dermo. Antusiasme masyarakat terlihat dari sosialisasi yang diadakan karena program ini juga menunjang kelurahan berseri yang sedang dilakukan oleh Kelurahan Dermo, walaupun ada beberapa warga yang telah mengetahui dan menerapkan dengan sistem *hidroponik*, namun konsep yang kami berikan berupa pemanfaatan bahan bekas di lingkungan sekitar sehingga tidak membutuhkan banyak biaya membuat masyarakat tertarik dengan konsep *urban farming* ini.

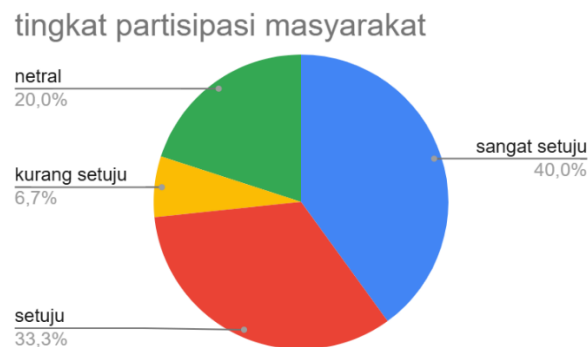
Kami juga melakukan wawancara terhadap warga sekitar untuk mengetahui persepsi dan dampak dari *urban farming* terhadap masyarakat setempat. Berikut hasil kuisioner dijabarkan:



**Grafik 1.** Diagram efektifitas *urban farming*

#### 1. Efektifitas *urban farming*

Sebagian besar masyarakat sekitar RT 03 RW 03 kelurahan Dermo, merasakan manfaat dari penerapan *urban farming* yang berdampak terhadap pasokan ketahanan pangan yang melimpah serta mengurangi belanja di pasar. Sebagian warga juga merasakan dan mengetahui bahwa metode *urban farming* cukup efisien dan mudah dilakukan. Walaupun ada warga yang merasa gengsi untuk usaha tani dengan konsep *urban farming* dikarenakan kesibukan dan keterbatas waktu yang mereka miliki.

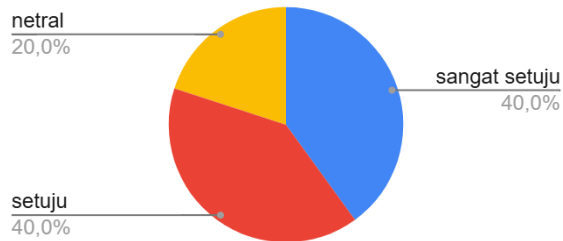


**Grafik 2.** Diagram tingkat partisipasi masyarakat

#### 2. Tingkat partisipasi masyarakat

Komunitas kohikari rutin mengikuti pelatihan dari pemerintah kota, kemudian komunitas ini juga pernah memberikan edukasi kepada warga sekitar tentang konsep *urban farming*. Komunitas ini aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan kelurahan Dermo seperti program pemanfaatan lahan pekarangan kelurahan dermo serta ikut andil bagian dalam mendukung program kelurahan yaitu, kelurahan berseri tingkat mandiri. Walaupun begitu warga sekitar hanya berminat untuk mengetahui konsep *urban farming* tanpa berusaha untuk memulai usahatani dengan konsep *urban farming* , dikarenakan keterbatasan waktu dan kurangnya minat dalam bertani.

### dampak ekonomi dan sosial

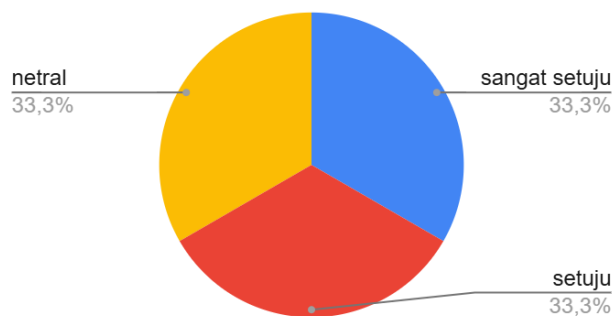


**Grafik 3.** Diagram dampak ekonomi dan sosial

#### 3. Dampak ekonomi dan sosial

Bagi komunitas kohikari, *urban farming* membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan serta menjadi penghasilan tambahan. *Urban farming* juga menjadi jembatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan serta mempererat hubungan sosial antar warga di lingkungan sekitar. Para warga sekitar merasakan manfaat dari hasil panen dengan membeli sayuran yang dijual komunitas, hal ini merupakan awal dari hidup sehat dengan mengkonsumsi sayuran organik tanpa bahan kimia.

### faktor pendukung dan penghambat



**Grafik 4.** Diagram factor pendukung dan penghambat

#### 4. Faktor pendukung dan penghambat

Komunitas kohikari juga mendapatkan bantuan dari pemerintah kota karena bertepatan dengan program pemerutah yaitu wanita usahatani, dengan begitu komunitas ini memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan benih, pupuk dan peralatan. Pemerintah juga memberikan pelatihan untuk menunjang hasil panen yang stabil sepanjang tahun. Masyarakat juga merasa dengan keterbatasan lahan, konsep *urban farming* memberikan solusi yang mudah dan efisien untuk dilakukan.



**Gambar 1.** Rapat dan Sosialisasi terkait *urban farming*

Sosialisasi *urban farming* dilakukan dengan melakukan rapat koordinasi yang diselenggarakan dengan mengundang para RW serta kader bank sampah, kemudian melakukan penyerahan media pot dari galon bekas di setiap RW, serta melakukan kuisisioner terhadap masyarakat sekitar khususnya pelaku utama yang telah menerapkan *urban farming*. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang cara menerapkan konsep *urban farming*. Adapun materi yang dipaparkan yaitu mengenai: 1) Gambaran umum konsep *urban farming*; 2) Alat dan Bahan yang dibutuhkan; 3) persiapan media tanam; 4) bibit yang mudah tumbuh untuk berusahatani.



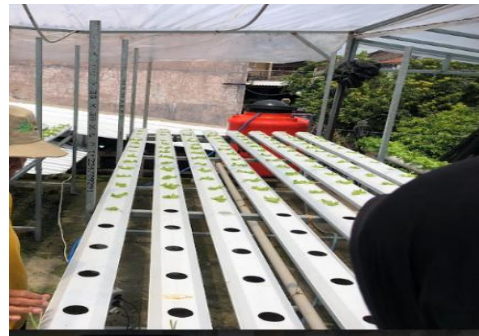
**Gambar 2.** Proses pembuatan dan pewarnaan galon

Pada konsep *urban farming*, ditekankan pada bagaimana memanfaatkan barang bekas sebagai media pot, media tanam apa yang cocok dilakukan, serta bibit yang mudah untuk penanaman. Pada konsep *urban farming*, kami memberikan solusi pemanfaatan barang bekas, karena dari hasil observasi Sebagian besar masyarakat enggan melakukan usahatani dengan konsep *urban farming* karena membutuhkan biaya yang besar. Oleh karena itu kami memberikan solusi bahwa galon bekas bisa dimanfaatkan untuk penanaman *urban farming*.



**Gambar 4.** Edukasi terkait pemanfaatan galon bekas dan penyerahan galon

Penyerahan media pot dilakukan di RW 03 RT 03 sebagai bentuk dukungan mahasiswa dalam memperkenalkan konsep *urban farming* yang memanfaatkan barang bekas dan tentunya tidak membutuhkan biaya yang besar. Diharapkan media pot yang diberikan dapat dimanfaatkan serta menambah wawasan bagi masyarakat untuk berinovasi dalam mengolah barang bekas untuk *urban farming*.



**Gambar 5.** Proses penyemaian bibit hingga panen

Kolaborasi dilakukan bersama komunitas kohikari dalam memperkenalkan konsep *urban farming* teknik *hidroponik* dari tahap penyemaian bibit sampai tahap panen.



**Gambar 6.** Proses penimbangan dan pengemasan

Proses menimbang hasil panen, kemudian mengemas hasil panen tersebut menggunakan plastik dan selotip. Komunitas ini juga menjelaskan bagaimana cara pemasaran hasil panen serta tantangan dan faktor kegagalan yang sering terjadi pada pelaku usahatani *hidroponik*.

Keunggulan jika dilihat dari aspek *psikomotorik*, kegiatan ini sedikit banyaknya membantu meningkatkan keterampilan masyarakat serta memunculkan ide inovasi baru dalam hal budidaya dengan konsep *urban farming*. Masyarakat bisa memanfaatkan barang bekas untuk media pot serta dapat melakukan usahatani *urban farming* walaupun pekarangan rumah sempit dan terbatas. Kelemahan jika dilihat dari aspek finansial, keterbatasan dana pada kegiatan ini menjadi kendala dalam pengadaan pupuk organik serta bibit sayuran. Sehingga kelompok kami cukup menyerahkan media pot serta memberikan edukasi tentang konsep *urban farming* serta berdiskusi tentang inovasi yang dapat dikembangkan nantinya. Kami juga berkolaborasi dengan pelaku usahatani *hidroponik* “selade berseri” melakukan proses penyemaian bibit tanaman, memasukkan bibit tanaman ke paralon, proses panen hingga pengemasan sayuran. Peluang kedepannya para warga dapat memanfaatkan barang bekas untuk inovasi media pot serta keinginan warga untuk menerapkan konsep *urban farming* dapat memberikan pasokan ketahanan pangan serta memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang sempit. *Urban farming* juga berdampak untuk mempererat hubungan sosial dengan banyak berinteraksi dengan pelaku usahatani *hidroponik*, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian karena mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan budidaya tanaman konsep *urban farming*.

Tingkat kesulitannya yaitu, dibalik antusiasme masyarakat masih ditemukan kelompok kecil yang masih belum bisa merubah pola pikirnya mengenai konsep *urban farming*, sehingga sedikit sulit untuk memberikan inovasi baru untuk Kelurahan Dermo. Peluang kedepannya *urban farming* dapat dijadikan sebagai kegiatan sampingan yang memberikan keuntungan oleh masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah berupa budidaya tanaman dirumah dengan sistem *hidroponik*, *vertikultur* dan *wall gardening*. mengingat perawatannya yang mudah, sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri dapat menjalankan usaha tani di bidang ini dengan satu waktu dan dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga tentunya.

#### **IV. KESIMPULAN**

*Urban farming* di kelurahan Dermo sangat membantu meningkatkan ketahanan pangan, kesadaran lingkungan, dan ekonomi masyarakat. Dengan dukungan komunitas dan penggunaan bahan bekas sebagai media tanam, *hidroponik* dan *vertikultur* telah terbukti dapat diterapkan secara efektif di lahan sempit. Perubahan pola pikir dan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi aktif masih menjadi tantangan, tetapi masyarakat sangat menyukai program ini. *Urban farming* memiliki potensi besar untuk diadopsi secara lebih luas sebagai solusi ketahanan pangan perkotaan yang berkelanjutan jika didukung oleh pemerintah dan komunitas. Dibutuhkan edukasi berkelanjutan dan inovasi dalam metode *urban farming* agar lebih mudah diterapkan oleh berbagai kelompok masyarakat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada pembaca, tim penulis, editor, serta para narasumber yang telah memberikan wawasan berharga. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan yang berguna. Terima kasih atas perhatian dan dukungannya!

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqamari, M., & Trisna Mei. (2021). Pemanfaatan Lahan Perkarangan Sebagai Sentra Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Secara Hidroponik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Damayanti, R., Mawardi, N., Septi Dwi F A, Santi Faiyatul U, Rahayu Siti M, Kartika Irene W, Nuris Aimah A, Ratna Ayuningtyas, Mega Astutik, Izhar Amala Z, & Bagus Wahyudin M. (2024). CILIK: GERAKAN PENANAMAN TOGA DAN EDUKASI MASYARAKAT UNTUK MENJAGA LINGKUNGAN BERSAMA DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN KOTA SURABAYA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 580–585. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.665>
- Eva Rosdiana, Nurul sjamsijah, Sri Rahayu, & Dian Hartati. (2023). URBAN FARMING SEBAGAI USAHA MENJAGA KETAHANAN PANGAN BERKONSEP SAYURAN HIJAU. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6181–6188. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4835>
- Indrawati, N., Pratiwi, C. N., Supardi, H. M., Wafi, M. F., Panjaitan, F. H. A., Anggraini, I. A., Ramadhani, S. A. R., Sabilillah, R., Ramadhani, D., Jannah, M., & Dika, A. T. (2022). Konsep Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Masyarakat Desa Kampung

- Baru. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 353–362.  
<https://doi.org/10.54951/comsep.v3i3.340>
- Muzayanah, F. N., Miharja, R., Muhammad, R. F., Wiliyanti, R., Almanfarisi, M. G., Burhanudin, M. F., Anggraeni, A., & Shofwaana, R. A. (2024). Peningkatan Literasi Pengelolaan Sampah berbasis Zero Waste Management pada Rumah Tangga Keluarga di Desa Duren. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 605–613.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23067>
- Pramesti Rajati, A., Sitanggang, I. G., Respati, A. A., Febriyanti, R., Anariyah, A. S., Putranto, G. F. H., Anjani, N. A., Arifida, S., Sari, S., Hariyanto, Y. Z. A. A., & Herdiansyah, G. (2024). POTENSI LAHAN SEMPIT MENJADI LAHAN PERTANIAN MENGGUNAKAN TEKNIK VERTIKULTUR DI DESA SENDANGREJO. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(5), 304–313.  
<https://doi.org/10.62335/hg8ec222>
- Rahmawati, M. A., Safira, M. A., Utomo, H. A. R., & Widodo, C. (2024). Sosialisasi Urban Farming Melalui Budikdamber Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Di Kelurahan Mulyorejo. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(10), 1553–1561.  
<https://doi.org/10.59837/twqw9t73>
- Setiawan, T., & Pratama, M. F. A. (2024). Pemenuhan Pangan Berkelanjutan melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Adaptasi Baru Urban Farming di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 973–983. <https://doi.org/10.59837/cfatc896>
- Sifaunajah, A., Iskandari, M. R., & Afifudin, Q. (2021). Optimalisasi Lahan Kosong untuk Penunjang Pangan Harian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Surindra, B., Irmayanti, E., Afandi, T. Y., Arifin, Z., Prastyaningtyas, E. W., Lukiani, E. R. M., Anggraini, A. S. N., & Dewi, F. N. K. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Hidroponik sebagai Alternatif dalam Menambah Pendapatan Masyarakat. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 163–171.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21645>